

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua mempunyai peran paling besar terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada rentang usia pra sekolah. Masa ini merupakan periode seorang anak memulai persiapan untuk memasuki pendidikan formal. Tahap perkembangan anak pra sekolah ditandai dengan aktivitas dan penemuan yang intens pada perkembangan fisik dan kepribadian. Perkembangan motoriknya meningkat secara pesat, mengalami perkembangan bahasa, perluasan hubungan sosial, belajar peran, mengalami perkembangan moral (Desmita, 2009).

Masa usia pra sekolah adalah masa anak sedang dalam keadaan peka, muncul rasa ingin mengetahui keadaan sekitarnya, dan senang meniru (Rumini & Sundari, 2013). Orang tua harus memberikan perhatian yang serius pada faktor tumbuh kembang secara fisik maupun psikis anak usia pra sekolah karena masih berada dalam masa *golden age*. Pada masa ini informasi-informasi yang diterima anak harus bersifat positif karena amigdala atau piring otaknya sudah sempurna terbentuk dan siap diisi dengan informasi yang akan masuk ke memori jangka panjangnya (Chatib, 2013).

Perkembangan anak berdasarkan riwayat Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi wa salam dalam membagi tahap kehidupan seseorang, tujuh tahun pertama anak adalah raja. Hal ini berarti anak harus diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan kebebasan beraktivitas. Orang tua hanya menjaga agar kebutuhan anak akan kebebasan senantiasa terpenuhi tanpa harus melupakan

keamanan dan keselamatannya. Pada masa ini anak juga sangat membutuhkan kelembutan dan kasih sayang dari orang tuanya (Chatib, 2013).

Allender dan Sprandley serta Friedman (dalam Meinarno & Silalahi, 2010) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Pemberian kasih sayang secara kontinyu sangat dibutuhkan dalam perawatan anak untuk kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan hidup anak. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan pendidik terhadap anak-anaknya.

Orangtua adalah pihak yang sering bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam segala hal yang menyangkut perkembangan hidup anak. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tua. Banyak orang tua yang menganggap tindakan disiplin yang biasa berwujud dalam bentuk tindakan kekerasan pada anak adalah hal yang wajar sebagai cara mendisiplinkan anak. Padahal, anak yang mendapatkan perlakuan dan asuhan yang keras dan tanpa afeksi akan mengakibatkan luka batin dalam jiwa anak (Meinarno & Silalahi, 2010).

Menurut Komnas Perlindungan Anak, kekerasan dan penganiayaan pada anak seringkali dilakukan oleh keluarga inti, saudara kandung, kerabat, dan tetangga. Orang yang dikenal sebanyak 68%, sedangkan orang tak dikenal sebanyak 32%. Anggota keluarga dekat adalah pelaksana pada 55% kasus penyiksaan, 21% dilakukan oleh Ayah, 21% dilakukan oleh Ibu, 9% dilakukan

oleh teman kencan Ibu, 8% dilakukan oleh pengasuh bayi, dan 5% dilakukan oleh ayah tiri (Camalia & Syam, 2009).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan bahwa setiap tahun angka kejahatan terhadap anak terus meningkat. Sejak tahun 2010 hingga 2013 angka terhadap pelanggaran hak anak terus bertambah. Pada tahun 2012 total kejahatan terhadap anak mencapai jumlah lebih dari 21,702 juta yang terdiri dari 7.026 kasus. Sebanyak 62% merupakan kejahatan seksual. Selebihnya merupakan pelanggaran yang bersifat psikis dan fisik. Hampir 90% anak-anak Indonesia mengalami pelanggaran yang bersifat psikis seperti bentakan, merendahkan martabat. Bentakan, merendahkan martabat merupakan pelanggaran bersifat psikis yang mudah diabaikan karena dianggap bukan lagi kekerasan dalam lingkup sosial budaya Indonesia. Sedangkan kekerasan verbal hampir semua anak Indonesia mengalaminya ([Http://www.dpr.go.id/berita](http://www.dpr.go.id/berita), 2013).

Berdasarkan riset terbarunya Annete Mahoney (2013) profesor psikologi di Bowling Green State University di Ohio, mengatakan bahwa hal yang harus diperhatikan orang tua adalah masalah perilaku verbal. Menurutnya, masalah perilaku verbal memang mudah untuk diabaikan, akan tetapi penelitiannya menunjukkan bahwa ketidakramahan verbal mempunyai dampak yang serius pada anak. Ini menjadi sebuah '*warning*' terutama bagi para ibu atau ayah yang kerap berteriak pada anaknya. Dalam penelitiannya, Mahoney menjabarkan bahwa semua anak yang diteliti pernah dirujuk ke klinik terdekat karena masalah perilaku dan penyakit mental. Ibu mereka diketahui melakukan kekerasan baik

secara verbal ataupun fisik sehingga anak-anak tersebut cenderung mengalami peningkatan risiko depresi dan masalah perilaku. Tidak hanya ibu, para ayah yang melakukan tindakan serupa juga memberikan dampak yang sama pada anak-anaknya ([Http://kabar terkini.info/kesehatan/teriakan-orang-tua-bisa-sebabkan-depresi.html](http://kabar.terkini.info/kesehatan/teriakan-orang-tua-bisa-sebabkan-depresi.html), 2013).

Patilima (dalam Meinarno & Silalahi, 2010) menganggap kekerasan merupakan perlakuan salah orang tua terhadap anak. Patilima mendefinisikan perlakuan salah terhadap anak adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat-akibatnya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologi sosial, maupun mental. Utaminingtyas (2011) menyebut kekerasan merupakan suatu bentuk agresi dari manusia satu kepada manusia lain, dari satu kelompok kepada kelompok lain, yang paling luas dari negara satu kepada negara lain. Agresi merupakan tingkah laku manusia yang merupakan bagian dari sifat paling hakiki manusia dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Korban agresi biasanya dialami orang-orang yang tidak berdaya seperti anak-anak, perempuan, kelompok minoritas, dan bangsa lain dalam bentuk penjajahan.

Menurut Myers (2012) agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, menyebabkan kerusakan baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi juga merupakan setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti seseorang (Baron & Byrne, 2005). Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi.

Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengelompokkan perilaku agresi manusia berdasarkan fisik dan verbal, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara fisik dan verbal adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata; aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Menurut Patilima (dalam Meinarno & Silalahi, 2010) bentuk tindak kekerasan orangtua terhadap anak terkadang bersifat imoral seperti memaki, mengancam, mengeksploitasi yang merupakan salah satu tindak kekerasan orangtua yang dialami oleh anak saat ini. Tindak kekerasan verbal dianggap sepele dan tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap anak. Padahal, tindak kekerasan verbal lebih akut akibatnya secara psikis dibanding tindak kekerasan fisik.

Perilaku agresi verbal didasarkan pada pendapat Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) adalah perilaku yang biasa dilakukan orang tua kepada anak dalam bentuk ucapan kata-kata yang menyakiti anak seperti penggunaan kata-kata

kasar, menghina, memaki, marah, mengumpat, menolak bicara, bungkam, menyebarkan fitnah, mengadu domba, tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Perilaku agresi yang dilakukan orang tua dapat terjadi karena stres yang biasa terjadi pada orang tua. Tuntutan kebutuhan hidup di zaman sekarang yang semakin tinggi menyebabkan permasalahan semakin kompleks bagi para orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan menghadapi masalah-masalah kehidupan yang membutuhkan solusi yang tepat. Kepenatan setelah bekerja ataupun kesulitan dalam mencari penghasilan terkadang mengabaikan kepentingan anak dan bahkan anak sering menjadi sasaran kekesalan mereka, menurut Crouter dan Bumpus (dalam Lestari, 2012) orang tua yang mengalami lebih banyak tekanan kerja pada umumnya merasakan kelebihan beban (*overload*) dan cenderung lebih rendah penerimaannya terhadap anak dan lebih sering berkonflik.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada beberapa orang tua siswa Raudhatul Athfal Griya Bina Widya pada bulan Desember 2013, disimpulkan bahwa orang tua melakukan agresi verbal pada anaknya. Salah satu diantara orang tua bersikap mengabaikan anak karena masalah keuangan, tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi membuat orang tua bersikap diam, menolak berbicara ketika anak meminta dibelikan peralatan sekolah. Sikap diam, menolak berbicara merupakan bentuk agresi verbal pasif (Buss dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Sedangkan beberapa orang tua yang lainnya sering mengeluarkan kata-kata kasar pada anaknya seperti membentak, memaki,

menyebutnya bodoh saat menemani sang anak belajar dengan tujuan supaya anak memiliki motivasi belajar.

Menurut Koeswara (dalam Utaminingtyas, 2011) agresi dapat dipicu oleh stres. Stres menunjuk kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Misalnya pada beberapa kasus kejahatan dipicu oleh rasa stres yang dialami pelaku.

Stres bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Stres adalah perasaan tertekan, perasaan tertekan ini membuat orang mudah tersinggung, mudah marah, dan konsentrasi terhadap pekerjaan menjadi terganggu. Stres bisa bersumber dari dalam individu maupun dari luar individu, seperti yang dikatakan Lazarus (dalam Mumtahinnah, 2008) stres adalah suatu keadaan psikologis individu yang disebabkan karena individu dihadapkan pada situasi internal dan eksternal. Stres dapat dipicu oleh faktor lingkungan, faktor kegagalan dalam mencapai suatu keinginan atau target tertentu, konflik-konflik sosial ekonomi, dan kejadian bencana serta faktor-faktor yang lainnya (Marlina, 2008).

Setiap individu tidak dapat terlepas dari stres. Hal ini dikarenakan dalam menjalani kehidupannya, setiap individu tentunya akan mengalami tekanan-tekanan ataupun tuntutan-tuntutan baik yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan yang terkadang tuntutan-tuntutan ataupun tekanan tersebut melebihi kemampuan individu tersebut untuk mengatasinya. Tuntutan yang terlalu banyak dapat membuat individu terkena stres. Menurut Smet (1994), pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab bagi kehidupan manusia juga dapat

mengakibatkan stres, dan diantara faktor-faktor yang membuat suatu pekerjaan itu *stressfull* adalah tuntutan kerja. Salah satu tuntutan kerja yang dapat menimbulkan stres adalah pekerjaan itu terlalu banyak.

Menurut Korchin (dalam Mumtahinnah, 1998) keadaan stres muncul apabila tuntutan-tuntutan yang luar biasa atau terlalu banyak mengancam kesejahteraan dan integritas seseorang. Stres bisa berdampak negatif atau positif. Menurut Rini (dalam Mumtahinnah, 2008) stres bisa berdampak pada interaksi interpersonal, orang yang sedang stres akan lebih sensitif dibandingkan orang yang tidak dalam kondisi stres.

Menurut Koeswara (dalam Mumtahinnah, 2008), stres bisa muncul karena stimulus eksternal (sosiologis atau situasional) dan bisa berupa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima atau dialami individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyebabkan serta menuntut penyesuaian dan atau menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral. Salah satu efek behavioral dari stres adalah berupa kemunculan agresi. Moore dan Fine (dalam Mumtahinnah, 2008) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek.

Stres pada orang tua bisa disebabkan oleh kesehatan fisik orang tua misalnya sakit yang berlangsung lama, kesehatan mental dan emosi orang tua yang kurang baik, masalah keuangan, tekanan kerja, jumlah anggota keluarga yang banyak, menjadi orang tua tunggal. Bagi orang tua, ketidakmampuan untuk mengelola stres dapat menyebabkan mudah melakukan tindak kekerasan pada

anak, yang akhirnya berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak (Lestari, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ **Hubungan Antara Stres dengan Perilaku Agresi Verbal Orang Tua terhadap Anak Pra Sekolah di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Stres dengan Perilaku Agresi Verbal Orang Tua terhadap Anak Pra Sekolah di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak pra sekolah di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya .

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, karakteristik subjek, meskipun berbeda dalam hal metode analisis yang digunakan, kriteria jumlah subjek dan variabel penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai stres dan perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak pra sekolah. Penelitian terkait dan hampir sama dengan pertama, penelitian yang telah diteliti oleh Noviyah Mumtahinnah dalam jurnal yang berjudul Hubungan Antara Stres dengan Agresi Pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara stres dengan agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Secara umum penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya atau kemiripannya adalah terletak pada variabel stres dan agresi orang tua. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam masalah tempat penelitian, jumlah subjek penelitian, metode analisis data.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arfiah Yuliaty dalam abstrak yang berjudul Hubungan Tingkat Stres Orang tua dengan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya stres pada orang tua mempengaruhi orang tua untuk melakukan kekerasan verbal kepada anaknya. Secara umum penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya atau kemiripannya adalah terletak pada variabel stres dan kekerasan verbal orang tua, kekerasan verbal orang tua yang merupakan bagian dari agresi verbal. Perbedaan dengan penelitian

sebelumnya, terutama dalam masalah tempat penelitian, jumlah subjek penelitian, dan metode analisis data.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya mengenai stres dengan perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak pra sekolah. Penelitian ini akan mendukung pengembangan teori-teori tentang stres dan perilaku agresi verbal orang tua.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik, terutama orang tua betapa pentingnya mengelola emosi, berkomunikasi verbal dengan cara yang santun, lembut, memeluk atau mencium anak dan membiasakan memanggil anak dengan sebutan-sebutan yang indah dan positif.